



Internalisasi Nilai Cinta Tanah Air melalui Peringatan HUT Kemerdekaan Republik Indonesia pada Santri YPP Ashabul Kahfi Putri Bekasi

Nurul Fadhilah ^{1*}, Dian Hafilda Binti Abdul Wahab ², Violetta Selvia ³, Diana Ulfah ⁴, Sri Ayu Ulumando ⁵

Affiliation

^{1*,2,3,4,5} Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Hidayatullah, Kota Batam, Kepulauan Riau, Indonesia.

Correspondence

^{1*} Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Hidayatullah, Kota Batam, Kepulauan Riau, Indonesia.

Email: kyuzakiifdh@gmail.com

Funding Information

Institut Agama Islam Hidayatullah Batam.

Article History

Received: 14 Sep 2026.

Revised: 18 Sep 2026.

Accepted: 29 Sep 2026.

Available online: 10 October 2026.

Published: 1 December 2026.

Abstract

Instilling patriotism in Islamic boarding school students (santri) faces challenges due to dense religious curricula that limit exposure to civic values. This community service program describes the execution of "Semarak 17 Agustus: Santri untuk Tanah Air" and identifies participant engagement as a medium for strengthening civic awareness at Ashabul Kahfi Islamic Boarding School Foundation Putri, Bekasi. Using a qualitative descriptive case-study approach, the Community Service Program (KKN) team of Institut Agama Islam Hidayatullah Batam collected data through participatory observation and documentation. Activities included developing a historical wall magazine, setting up an independence-themed photobooth, holding a flag ceremony, sharing a communal meal, and organizing traditional competitions for female teachers, children, and female santri. Results reveal active participation across all sessions, fostering interaction, teamwork, and historical appreciation of santri contributions to national independence. However, shifts in patriotic attitudes cannot be determined quantitatively due to the absence of pre- and post-activity instruments.

Keywords

Community Service Program; Independence Day; Islamic Boarding School; Nationalism.

Abstrak

Penanaman nilai cinta tanah air pada santri pondok pesantren menghadapi keterbatasan ruang wawasan kebangsaan akibat padatnya kurikulum keagamaan. Pengabdian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan program "Semarak 17 Agustus: Santri untuk Tanah Air" dan mengidentifikasi bentuk keterlibatan peserta dalam memperkuat pengalaman kebangsaan di Yayasan Pondok Pesantren (YPP) Ashabul Kahfi Putri Bekasi. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif studi kasus, tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) Institut Agama Islam Hidayatullah Batam mengumpulkan data melalui observasi partisipatif dan dokumentasi. Program mencakup pembuatan majalah dinding sejarah perjuangan santri, penyediaan *photobooth* kemerdekaan, upacara bendera, makan bersama, serta perlombaan tradisional bagi ustadzah, anak-anak, dan santriwati. Hasil kegiatan menunjukkan keterlibatan aktif peserta dalam setiap agenda, yang membuka ruang interaksi, kerja sama, dan pemahaman narasi sejarah perjuangan santri. Kendati demikian, perubahan sikap nasionalisme belum dapat dibuktikan secara kuantitatif karena kegiatan tidak menggunakan instrumen pengukuran pra dan pascakegiatan.

Kata Kunci

HUT Kemerdekaan; Kuliah Kerja Nyata (KKN); Nasionalisme; Pondok Pesantren.

1 | PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan wahana strategis dalam implementasi Tridharma Perguruan Tinggi yang mempertemukan mahasiswa secara langsung dengan dinamika sosial-keagamaan di tengah masyarakat, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Muniarty *et al.*, 2021). Melalui KKN, mahasiswa memperoleh pengalaman belajar kontekstual untuk mengenali, menggali, dan mengembangkan berbagai potensi lokal secara optimal, baik yang berkaitan dengan dimensi sosial-budaya, tata kelola kemasyarakatan, maupun kearifan tradisi yang hidup dalam komunitas sasaran (Hariana *et al.*, 2021). Keterlibatan langsung ini menuntut mahasiswa untuk mentransformasikan kerangka keilmuan teoretis dari ruang perkuliahan menjadi aksi pengabdian nyata yang responsif terhadap kebutuhan riil mitra, termasuk lingkungan lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pondok pesantren (Arifin *et al.*, 2024). Kendati demikian, salah satu aspek penting yang kerap luput dari perhatian program pengabdian di pesantren adalah penguatan wawasan kebangsaan dan penanaman nilai cinta tanah air. Hal ini dilatarbelakangi oleh padatnya alokasi waktu untuk kegiatan kurikuler kepesantrenan, seperti pembelajaran kitab kuning (*diniyah*), hafalan Al-Qur'an (*tahfidz*), serta disiplin ibadah harian yang sangat ketat, yang secara struktural membatasi frekuensi interaksi serta keterpaparan santri terhadap diskursus kewargaan dan isu-isu kebangsaan kontemporer di luar lingkungan pondok.

Peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Kemerdekaan Republik Indonesia setiap tanggal 17 Agustus sesungguhnya menyediakan momentum historis dan pedagogis yang sangat berharga untuk merevitalisasi semangat nasionalisme di kalangan generasi muda. Namun, dalam banyak praktik di lapangan, momentum tahunan tersebut kerap kali terjebak dalam batas rutinitas seremonial yang formalistis tanpa diimbangi oleh upaya penanaman makna historis serta penguatan afeksi kebangsaan yang mendalam bagi peserta didik (Salsabila, 2024). Di lingkungan pesantren, nilai cinta tanah air sesungguhnya bukanlah hal yang asing, mengingat doktrin *hubbul wathan minal iman* (cinta tanah air adalah bagian dari iman) telah lama menjadi fondasi teologis yang mengakar kuat dalam tradisi keulamaan Nusantara. Kesenjangan yang terjadi di lapangan bukan terletak pada ketiadaan landasan nilai, melainkan pada keterbatasan saluran ekspresi yang mampu menerjemahkan nilai-nilai luhur tersebut ke dalam praktik hidup keseharian santri secara kontekstual. Oleh sebab itu, penanaman karakter kebangsaan di pesantren memerlukan pendekatan yang lebih partisipatif, inklusif, dan dialogis, misalnya dengan memadukan keceriaan perlombaan rakyat, pemanfaatan media literasi visual di ruang-ruang santri, serta rekonstruksi sejarah kontribusi perjuangan santri dan ulama dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Arafat & Ridlo, 2019).

Merespons kesenjangan antara potensi doktrin nilai dan keterbatasan wahana ekspresi tersebut, Tim Mahasiswa KKN Institut Agama Islam (IAI) Hidayatullah Batam merancang kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk "Semarak 17 Agustus: Santri untuk Tanah Air" di Yayasan Pondok Pesantren (YPP) Ashabul Kahfi Putri, Kampung Gebang, Desa Satria Jaya, Kecamatan Tambun Utara, Kabupaten Bekasi. Program ini dikembangkan secara kontekstual untuk membuka ruang partisipasi aktif santriwati sekaligus menjembatani nilai-nilai keagamaan dengan penghayatan kewarganegaraan melalui tiga strategi terpadu: penyusunan media majalah dinding (*mading*) edukatif bertema napak tilas perjuangan santri sebagai sarana literasi visual mandiri, perancangan dekorasi aula pondok dan penyediaan *photobooth* bertema merah putih sebagai medium ekspresi kebersamaan yang rekreatif, serta penyelenggaraan upacara bendera yang dirangkai dengan perlombaan tradisional lintas generasi yang melibatkan santriwati, tenaga pendidik (*ustadzah*), dan anak-anak warga pondok secara inklusif.

Tujuan utama dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif alur implementasi program "Semarak 17 Agustus" sekaligus mengidentifikasi bentuk-bentuk keterlibatan peserta dalam mengekspresikan nilai kebersamaan dan cinta tanah air di lingkungan pesantren putri. Dokumentasi dan analisis proses ini diharapkan tidak hanya memberikan model intervensi praktis bagi pemangku kebijakan pesantren dalam merancang kegiatan peringatan hari besar nasional yang lebih edukatif, dinamis, dan tidak kaku, melainkan juga memberikan sumbangsih pemikiran terhadap pengayaan literatur ilmiah pengabdian masyarakat mengenai pola integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan melalui pendekatan pendidikan karakter berbasis pengalaman (*experiential learning*) di lembaga pendidikan keagamaan.

2 | LANDASAN TEORI

Internalisasi nilai merupakan proses penanaman gagasan normatif secara bertahap sehingga nilai yang diperkenalkan tidak hanya dipahami secara kognitif, melainkan juga dihayati serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku nyata. Dalam konteks pendidikan karakter, penanaman nilai berlangsung efektif melalui pembiasaan, keteladanan, pengalaman empiris, serta interaksi dinamis antara individu dan lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, internalisasi nilai cinta tanah air tidak cukup bertumpu pada transmisi materi teoritis mengenai nasionalisme, melainkan menuntut penghayatan langsung yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai-nilai kebangsaan dalam realitas harian (Mulyani & Suprpto, 2024).

Sebagai pilar karakter kebangsaan, cinta tanah air mencakup rasa bangga terhadap identitas nasional, penghargaan terhadap sejarah perjuangan pahlawan, kepedulian sosial, serta kerelaan menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan individu atau kelompok. Manifestasi nilai nasionalisme ini tercermin tidak hanya pada dimensi afektif, melainkan juga terwujud dalam komitmen etis untuk merawat keutuhan dan persatuan bangsa (Meidiani *et al.*, 2025). Pendidikan karakter pada hakikatnya menghendaki keterlibatan langsung yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif, bukan sekadar penerima informasi pasif. Melalui pendekatan partisipatif, peserta didik memperoleh ruang untuk berinteraksi, mengambil peran konkret, berkolaborasi, serta merespons dinamika sosial secara nyata. Pengalaman langsung semacam ini memfasilitasi transformasi nilai dari sekadar konsepsi abstrak menjadi pola perilaku yang menetap. Keterlibatan bersama dalam situasi kelompok turut menumbuhkan kecakapan sosial yang esensial, seperti komunikasi interpersonal, tanggung jawab bersama, toleransi, dan sikap saling menghargai. Dalam kerangka pembentukan karakter, proses tersebut krusial mengingat habituasi kepribadian terbentuk melalui interaksi dan pembiasaan sosial yang berulang (Istirahyu *et al.*, 2024).

Peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Kemerdekaan Republik Indonesia setiap tanggal 17 Agustus merupakan momentum historis yang sangat strategis untuk membangkitkan kesadaran kebangsaan pada generasi penerus. Di luar fungsi seremonialnya, perayaan kemerdekaan berpotensi dioptimalkan sebagai sarana pendidikan karakter nonformal yang sarat akan pengalaman partisipatif, kebersamaan, dan penghayatan jasa pahlawan (Saputri *et al.*, 2023). Dalam lanskap pondok pesantren, peringatan HUT RI memperoleh makna kontekstual yang mendalam karena menjadi jembatan harmonisasi antara komitmen keagamaan dan loyalitas kebangsaan. Integrasi ini memberi ruang bagi santri untuk memahami bahwa kesalehan spiritual dan dedikasi terhadap bangsa merupakan dua hal yang saling menguatkan. Melalui rekonstruksi peran sejarah kaum santri dan ulama dalam perjuangan kemerdekaan, santriwati diajak meneguhkan kesadaran bahwa merawat keutuhan bangsa merupakan bagian integral dari panggilan keagamaan dan kewarganegaraan (Andriani & Qorib, 2025). Sebagai aktivitas budaya rakyat, permainan tradisional memiliki potensi pedagogis yang kaya dalam pembentukan karakter karena memuat seperangkat aturan main, interaksi sosial, kerja tim, serta pengalaman kompetitif yang sehat. Permainan rakyat tidak semata-mata menyajikan fungsi rekreatif, tetapi juga menjadi instrumen edukasi karakter yang efektif melalui pengalaman bermain secara langsung. Berbagai kajian empiris menunjukkan bahwa permainan tradisional melatih sejumlah nilai fundamental, meliputi kejujuran, sportivitas, kekompakan, disiplin, daya juang, dan penghargaan terhadap lawan tanding (Hasanah *et al.*, 2024). Nilai-nilai sosial tersebut beririsan langsung dengan esensi cinta tanah air, sebab karakter kebangsaan tidak hanya dinilai dari kepatuhan terhadap simbol negara, melainkan juga dibuktikan melalui kecakapan menjaga solidaritas, bergotong royong, dan hidup berdampingan secara harmonis. Dengan demikian, pengemasan peringatan kemerdekaan melalui permainan tradisional menjembatani fungsi hiburan dengan penanaman nilai kebangsaan secara menyenangkan.

Penguatan cinta tanah air juga bertumpu pada kesadaran sejarah yang kokoh, di mana pemahaman atas perjuangan generasi terdahulu menjadi landasan bagi pembentukan identitas diri dan penghargaan terhadap kemerdekaan masa kini. Dalam lingkungan pesantren, literasi sejarah perlu dikemas melalui media yang mudah dijangkau dan menarik secara visual agar tidak terasa kaku. Majalah dinding (mading) menjadi sarana komunikasi visual yang sangat efektif untuk memadukan teks naratif, ilustrasi grafis, dan daya tarik estetika secara ringkas. Penggunaan mading tidak hanya memperlancar penyebaran informasi historis, tetapi juga membuka ruang apresiasi, literasi mandiri, dan ekspresi kritis bagi para pembelajar (Susanti *et al.*, 2024). Keberadaan media visual di ruang komunal pesantren menjadikan pesan kepahlawanan mudah diakses serta memantik rasa ingin tahu santri secara natural. Berdasarkan tinjauan teoretis tersebut, internalisasi nilai cinta tanah air dalam program “Semarak 17 Agustus: Santri untuk Tanah Air” diartikulasikan sebagai integrasi terpadu antara literasi sejarah, penghormatan simbolik kenegaraan, interaksi sosial lintas elemen, dan pembiasaan karakter kelompok. Mading edukatif berfungsi sebagai sarana literasi visual yang memperkenalkan rekam jejak perjuangan santri, upacara bendera menumbuhkan kekhidmatan terhadap simbol kemerdekaan, jamuan makan bersama mempererat kekeluargaan, serta aneka perlombaan tradisional menyediakan wahana konkret untuk melatih koordinasi, sportivitas, dan solidaritas sosial.

3 | METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis studi kasus (*case study*) untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan program serta pola keterlibatan peserta secara mendalam pada komunitas sasaran. Pendekatan ini dipilih guna menangkap kompleksitas dinamika sosial-partisipatif yang berkembang selama tahap perencanaan hingga evaluasi kegiatan, sekaligus mengeksplorasi bentuk interaksi, faktor pendukung, serta kendala lapangan yang tidak dapat diukur semata melalui data kuantitatif (Elva & Murhayati, 2025). Pelaksanaan kegiatan bertempat di Yayasan Pondok Pesantren (YPP) Ashabul Kahfi Putri Bekasi, beralamat di Jalan Desa Satria Jaya, Kampung Gebang, RT 02/RW 030, Desa Satria Jaya, Kecamatan Tambun Utara, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Sasaran program mencakup seluruh warga pondok yang berjumlah 78 jiwa, terdiri atas 48 santriwati, 10 anak-anak warga pondok

usia TK hingga SD, serta 20 ustadzah pengurus. Pemilahan kelompok peserta ini dilakukan untuk memetakan keterlibatan serta memfokuskan observasi lapangan, mengingat tiap kategori mengikuti rangkaian kegiatan pada sesi dan hari yang berbeda. Tahap persiapan berlangsung secara terstruktur pada pekan-pekan menjelang peringatan kemerdekaan, sementara puncak pelaksanaan diselenggarakan selama dua hari, yaitu pada tanggal 17 dan 18 Agustus 2024. Prosedur intervensi pengabdian dirancang dalam tiga tahapan berkesinambungan. Tahap persiapan diawali dengan perancangan dan produksi mading edukatif bertajuk “Menelusuri Jejak Santri dalam Perjuangan Kemerdekaan”, pembuatan wahana *photobooth* bernuansa merah putih, serta penataan dekorasi aula utama pondok. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan, meliputi penyelenggaraan upacara bendera, jamuan makan bersama, serta rangkaian perlombaan tradisional yang dibagi menurut kategori peserta—yakni ustadzah pengurus dan anak-anak pada hari pertama, disusul kategori santriwati pada hari kedua. Tahap akhir berupa evaluasi yang mencakup dokumentasi komprehensif, kerja bakti pembersihan lokasi, serta sesi refleksi internal tim pelaksana.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan dokumentasi visual serta catatan lapangan. Mahasiswa KKN bertindak ganda sebagai fasilitator kegiatan sekaligus pengamat yang mencatat empat aspek utama, yaitu 1) bentuk partisipasi dan keterlibatan peserta dalam kegiatan, 2) respons peserta selama mengikuti rangkaian acara, 3) pola interaksi dan kerja sama antarkelompok, serta 4) pemanfaatan mading dan *photobooth* sebagai media literasi dan ruang ekspresi. Setiap fasilitator mencatat dinamika lapangan secara mandiri, kemudian mendiskusikan catatan tersebut bersama tim pada akhir kegiatan guna membangun kesepakatan interpretasi data. Selain observasi perilaku, respons verbal spontan yang disampaikan peserta turut dihimpun secara informal sebagai data penguat catatan lapangan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui serangkaian langkah analitis. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyortir catatan lapangan dan dokumentasi foto yang relevan dengan empat aspek observasi, sembari menyisihkan data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus program. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis mengikuti kronologi tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola interaksi, bentuk keterlibatan, dan pengalaman kebangsaan yang terbangun, lalu mengaitkannya dengan kerangka teoretis internalisasi nilai nasionalisme. Seluruh rangkaian kegiatan ini memperhatikan prinsip etika penelitian, ditandai dengan perolehan izin resmi dari pimpinan yayasan serta komitmen menjaga kenyamanan dan privasi santriwati dalam setiap publikasi dokumentasi kegiatan.

4 | HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Pelaksanaan program “Semarak 17 Agustus: Santri untuk Tanah Air” menjangkau seluruh 78 jiwa warga pondok pesantren, yang mencakup 20 ustadzah pengurus, 10 anak-anak usia TK hingga SD, serta 48 santriwati dari berbagai jenjang pendidikan. Tahap persiapan yang dirancang secara matang menjelang perayaan kemerdekaan menghasilkan dua produk literasi dan ruang ekspresi utama, yaitu media majalah dinding (mading) edukatif bertajuk “Menelusuri Jejak Santri dalam Perjuangan Kemerdekaan” serta wahana *photobooth* interaktif bernuansa merah putih. Kedua sarana tersebut dipajang pada posisi strategis di aula utama pondok yang telah ditata dengan ornamen kemerdekaan. Tahap persiapan memegang peranan krusial terhadap kelancaran seluruh rangkaian kegiatan. Proses ini mencakup penyediaan logistik perlengkapan, koordinasi tim, pembagian penugasan, pemilahan kelompok peserta, penjadwalan, serta penyesuaian agenda dengan rutinitas pondok pesantren. Tim KKN menjalin komunikasi intensif dengan jajaran pengurus yayasan untuk memastikan seluruh agenda tidak berbenturan dengan jadwal wajib santri, terutama pelaksanaan ibadah salat berjamaah, pengajian *diniyah*, dan setoran hafalan Al-Qur'an (*tahfidz*). Koordinasi tersebut juga menetapkan aula utama sebagai pusat mobilitas kegiatan karena kapasitas ruangnya memadai untuk penempatan mading, penyediaan *photobooth*, jamuan makan bersama, dan sebagian sesi perlombaan dalam ruangan. Pemusatan lokasi ini mempermudah mobilisasi warga pondok sekaligus mengoptimalkan pengawasan dan dokumentasi oleh tim pelaksana. Perancangan mading memadukan dimensi informatif dengan estetika visual. Materi narasi disusun menggunakan bahasa yang komunikatif bagi santriwati serta diperkaya dengan ilustrasi gambar, tata warna kontras, dan tipografi judul yang memikat. Muatan isi mading difokuskan pada rekonstruksi sejarah mengenai keterkaitan erat antara kaum santri, alim ulama, dan pergerakan kemerdekaan nasional guna menghadirkan media pembelajaran sejarah yang kontekstual bagi kehidupan santri. Sementara itu, pembuatan *photobooth* dipersiapkan dengan latar belakang dekorasi merah putih dan atribut kemerdekaan, yang dalam proses pengerjaannya turut melibatkan santriwati secara sukarela sehingga menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap kegiatan. Rangkaian acara resmi dibuka pada Sabtu, 17 Agustus 2024, diawali dengan upacara bendera yang berlangsung khidmat bersama seluruh warga pondok, kemudian dilanjutkan dengan jamuan makan bersama sebagai manifestasi kekeluargaan lintas elemen pesantren. Perlombaan hari pertama sesi pagi (pukul 09.00–11.00 WIB) dikhususkan bagi kategori ustadzah pengurus yang terbagi ke dalam 5 kelompok, mempertandingkan lomba estafet menginjak kardus, estafet balon air menggunakan sarung, dan estafet sarung berantai. Sesi perlombaan dilanjutkan pada siang hari (pukul 13.00–14.30 WIB) bagi kategori anak-anak warga pondok melalui permainan motorik sederhana, seperti lomba makan semangka, memasukkan sedotan ke dalam botol, menyusun

piramida gelas plastik, dan memindahkan bola. Di sela-sela perpindahan sesi kegiatan, area *photobooth* di aula utama dimanfaatkan secara antusias oleh para peserta untuk berfoto bersama. Puncak kegiatan berlangsung pada hari kedua, Minggu, 18 Agustus 2024, yang difokuskan pada penyelenggaraan perlombaan antarkelompok santriwati. Rangkaian lomba kategori santriwati dirancang melalui lima cabang permainan yang menuntut ketangkasan dan strategi kelompok dengan rincian sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rincian Perlombaan Semarak 17 Agustus Kategori Santriwati

No	Jenis Lomba	Jumlah Peserta per Kelompok	Fokus Keterampilan
1	Makan Kerupuk	2 orang	Ketahanan mental dan kesabaran
2	Memasukkan Paku ke Dalam Botol	5 orang (mata tertutup) + 1 pemandu	Komunikasi verbal dan presisi
3	Estafet Balon Air dengan Sarung	4 orang berpasangan	Koordinasi dan kerja sama tim
4	Kursi Panas	2 orang	Kecepatan reaksi dan ketangkasan
5	Perang Badar	Seluruh anggota kelompok	Strategi kolektif dan kekompakan

Secara operasional, kelima cabang lomba santriwati tersebut memiliki mekanisme permainan yang spesifik. Lomba makan kerupuk menguji kesabaran dua orang wakil kelompok untuk menghabiskan kerupuk gantung dengan posisi duduk tertib. Lomba memasukkan paku ke dalam botol melibatkan lima peserta bertutup mata yang berupaya memasukkan paku secara presisi hanya berdasarkan panduan arahan verbal dari seorang pemandu tim. Lomba estafet balon air menuntut sinkronisasi empat peserta berpasangan yang membawa balon air melintasi rute menggunakan dua lembar sarung tanpa menjatuhkannya. Lomba kursi panas menguji kelincahan dua wakil kelompok dalam mengitari formasi kursi diiringi musik dan berebut tempat duduk saat musik dihentikan. Adapun permainan pamungkas, Perang Badar, melibatkan seluruh anggota kelompok secara serentak untuk mempertahankan balon yang terikat di kaki masing-masing sembari menyusun siasat menginjak balon lawan. Selama kompetisi berlangsung, dinamika partisipasi santriwati terlihat menonjol melalui sorak dukungan antarkelompok dan komunikasi intensif di arena lomba.



Gambar 1. Kegiatan Perlombaan Semarak 17 Agustusan Santriwati

4.2 Pembahasan

Pelaksanaan program “Semarak 17 Agustus: Santri untuk Tanah Air” membuktikan bahwa perayaan kemerdekaan berdaya guna sebagai medium integrasi sosial yang mempertemukan berbagai lapisan peran dan usia di lingkungan pesantren. Keterlibatan terpadu antara ustadzah sebagai pendidik, anak-anak warga pondok, dan para santriwati mentransformasikan momentum kemerdekaan menjadi ruang pertemuan komunal yang inklusif, meruntuhkan sekat formalitas interaksi keseharian di dalam asrama. Kekhidmatan upacara bendera menunjukkan kesiapan disiplin dan ketertiban santriwati, yang teramati dari kerapian barisan serta kepatuhan terhadap aba-aba protokol. Suasana formal dan hening saat penghormatan bendera merah putih memberi ruang bagi peserta didik untuk menghayati pengorbanan para pejuang kemerdekaan secara langsung. Pengalaman empiris mengikuti upacara secara teratur ini menjadi salah satu sarana internalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui metode keteladanan dan pembiasaan tertib. Hal ini selaras dengan temuan Halim *et al.* (2022) yang menegaskan bahwa penanaman nilai nasionalisme di lingkungan pondok pesantren berlangsung efektif saat diintegrasikan secara organik ke dalam agenda pembiasaan hidup santri daripada diajarkan semata sebagai materi hafalan kognitif. Dalam kerangka ini, upacara peringatan HUT RI bertindak sebagai kegiatan insidental bermuatan afeksi tinggi yang mengaitkan kesadaran berbangsa dengan identitas religius santri. Suasana kekhidmatan tersebut kemudian disusul oleh kegiatan makan bersama, yang secara sosiologis berfungsi sebagai instrumen pencair suasana (*ice-breaking*) serta perekat solidaritas sosial yang memperkuat nilai egaliter, kesederhanaan, dan kekeluargaan khas pesantren.

Partisipasi ustadzah pengurus dalam sesi perlombaan menghadirkan dimensi keteladanan yang bermakna bagi santriwati. Dengan turut bertanding secara sportif, tertawa bersama, dan saling membantu dalam estafet sarung maupun balon air, ustadzah memberikan afirmasi tindakan bahwa perayaan kemerdekaan merupakan ruang kegembiraan kolektif yang layak dirayakan oleh semua kalangan tanpa memandang jenjang senioritas. Di sisi lain, rangkaian perlombaan motorik bagi anak-anak warga pondok dirancang kontekstual sesuai tahap perkembangan usia dini, memfasilitasi kelincahan fisik, konsentrasi, serta kepatuhan pada aturan main sederhana (Sudaryanti *et al.*, 2024). Pengemasan permainan rakyat lintas generasi ini mengonfirmasi simpulan Juhariyah *et al.* (2025) bahwa revitalisasi dolanan tradisional pada momentum peringatan kemerdekaan terbukti efektif membangkitkan keceriaan, mempererat interaksi sosial, serta menumbuhkan karakter positif melalui pengalaman bermain aktif yang menyenangkan. Dinamika perlombaan santriwati pada hari kedua menyajikan laboratorium sosial mini bagi pembentukan kompetensi interpersonal. Pada permainan memasukkan paku ke dalam botol, keterbatasan visual peserta bertutup mata secara alamiah memaksa munculnya rasa saling percaya (*interpersonal trust*) dan komunikasi verbal yang presisi dengan anggota yang bertindak sebagai navigator. Sementara itu, pada permainan Perang Badar, santriwati dihadapkan pada situasi simulasi konflik kelompok yang menuntut koordinasi cepat, pembagian tugas bertahan dan menyerang, serta kontrol emosi. Respons spontan para santriwati pada sesi refleksi informal yang menyatakan bahwa kegiatan ini "seru dan menyegarkan" mencerminkan terpenuhinya kebutuhan rekreasi kelompok di tengah padatnya beban kurikulum *diniyah*. Secara konseptual, temuan observasi ini tidak diposisikan sebagai bukti terukur atas lonjakan sikap nasionalisme santriwati secara instan. Akan tetapi, dari sudut pandang intervensi sosial, keterlibatan aktif dalam perlombaan tradisional menyediakan stimulus lingkungan yang kondusif bagi pembiasaan nilai-nilai kerja sama tim, sportivitas, dan solidaritas sosial. Praktik nilai-nilai kebajikan kelompok tersebut pada dasarnya merupakan fondasi etis dari karakter kewarganegaraan (*civic virtues*) yang melandasi sikap cinta tanah air. Temuan ini sejalan dengan tesis Maryanah *et al.* (2024) yang menggarisbawahi bahwa pembentukan karakter nasionalisme santri berakar kuat pada pembiasaan sikap hidup rukun, saling menghargai perbedaan, dan partisipasi nyata dalam memeriahkan agenda kebangsaan bersama komunitasnya.

Keberadaan mading bertema perjuangan kemerdekaan terbukti berfungsi efektif sebagai media edukasi sejarah mandiri. Penempatan mading di lorong aula utama memungkinkan santriwati membaca ulasan peran ulama dan santri pejuang secara sukarela tanpa paksaan instruksional. Umpan balik spontan santriwati yang memuji tata letak dan visualisasi mading menunjukkan keberhasilan aspek estetika dalam membangkitkan rasa ingin tahu (*curiosity*) terhadap narasi kepahlawanan lokal. Lebih jauh, mading ini berpeluang dikembangkan menjadi platform literasi kolaboratif pada masa mendatang, di mana santriwati dapat dilatih memproduksi karya tulis, puisi kemerdekaan, atau ulasan sejarah secara mandiri, selaras dengan rekomendasi Sari *et al.* (2026) mengenai efektivitas pengelolaan mading sekolah secara kolaboratif dalam memperkuat budaya baca-tulis siswa. Sejalan dengan mading, fasilitas *photobooth* dekoratif berfungsi sebagai wahana ekspresi visual yang memvalidasi keceriaan santriwati dalam merayakan identitas kebangsaannya, menjadi ruang dokumentasi kebersamaan yang terekam secara positif dalam memori kolektif mereka. Meskipun menunjukkan respons partisipasi yang tinggi, analisis kegiatan pengabdian ini memiliki dua keterbatasan metodologis yang perlu dicatat secara objektif. Evaluasi dampak penanaman nilai cinta tanah air dalam program ini masih bertumpu pada metode deskriptif-observasional dan catatan lapangan tanpa dilengkapi instrumen psikometrik terstandarisasi (seperti skala sikap nasionalisme pra- dan pascakegiatan), sehingga derajat internalisasi nilai belum dapat diukur secara kuantitatif. Di samping itu, durasi pelaksanaan program KKN yang terbatas membatasi pemantauan terhadap keberlanjutan pemeliharaan mading serta retensi nilai karakter santriwati dalam jangka panjang. Konsekuensinya, hasil kajian ini hendaknya dibaca sebagai dokumentasi deskriptif mengenai model praksis perayaan kemerdekaan yang partisipatif di lembaga pendidikan Islam, bukan sebagai klaim hubungan kausalitas atas perubahan karakter kebangsaan santri.

5 | KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Program pengabdian masyarakat "Semarak 17 Agustus: Santri untuk Tanah Air" yang diselenggarakan oleh Tim KKN IAI Hidayatullah Batam di YPP Ashabul Kahfi Putri Bekasi berhasil merealisasikan model peringatan kemerdekaan yang partisipatif dan inklusif. Pendekatan ini memadukan penguatan literasi visual sejarah melalui majalah dinding (mading), penyediaan ruang ekspresi diri melalui wahana *photobooth*, penghormatan simbolik kenegaraan melalui upacara bendera, penguatan kohesi sosial melalui jamuan makan bersama, serta aktivasi kompetensi sosial melalui perlombaan tradisional lintas generasi. Keterlibatan aktif seluruh warga pondok—mulai dari ustadzah pengurus, anak-anak, hingga santriwati—membuktikan bahwa momentum peringatan kemerdekaan dapat dikemas sebagai laboratorium sosial yang menyenangkan tanpa meninggalkan identitas kepesantrenan. Rangkaian aktivitas tersebut menyediakan ruang pengalaman empiris bagi santriwati untuk mempraktikkan komunikasi kelompok, koordinasi taktis, sportivitas, dan solidaritas sosial, sekaligus mendekatkan narasi perjuangan ulama dan santri dalam memerdekakan Indonesia. Kendati demikian, temuan pengabdian ini tetap diposisikan sebagai dokumentasi deskriptif mengenai terciptanya ruang interaksi

kebangsaan, mengingat ketiadaan instrumen psikometrik pra- dan pascakegiatan yang mengukur pergeseran sikap cinta tanah air secara kuantitatif. Berdasarkan dinamika pelaksanaan dan keterbatasan yang teridentifikasi, beberapa rekomendasi strategis dirumuskan guna pengembangan program pengabdian sejenis pada masa mendatang. Pada aspek metodologis, pengabdian berikutnya disarankan menyusun instrumen evaluasi terstandarisasi, seperti kuesioner skala sikap nasionalisme santri sebelum dan sesudah intervensi, agar efektivitas internalisasi nilai kebangsaan dapat diukur secara empiris dan terukur. Pada aspek keberlanjutan media, produk literasi mading hendaknya tidak berhenti sebagai pajangan insidental perayaan 17 Agustus, melainkan ditransformasikan menjadi program pembinaan majalah dinding mandiri yang dikelola oleh redaksi santriwati di bawah bimbingan ustadzah, sehingga menjadi wahana berkala untuk melatih keterampilan menulis dan berpikir kritis. Terakhir, kemitraan pengabdian perguruan tinggi perlu didesain secara berkesinambungan melalui skema pendampingan multi-tahun agar penguatan karakter kebangsaan berbasis nilai-nilai kepesantrenan dapat terintegrasi secara permanen dalam budaya pendidikan pesantren mitra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan banyak terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Hidayatullah Batam atas dukungan penyelenggaraan program KKN. Terima kasih juga disampaikan kepada Ustadz Abdul Syukur, S.Pd. selaku Kepala Yayasan Pondok Pesantren Ashabul Kahfi Putri Bekasi beserta seluruh jajaran ustadzah, pengasuh, dan santriwati yang telah menerima dan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan dengan sangat baik. Apresiasi khusus disampaikan kepada Afifah, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Lapangan atas arahan dan bimbingannya sepanjang pelaksanaan program pengabdian ini.

REFERENSI

- Andriani, & Qorib, M. (2025). Internalisasi nilai pendidikan melalui lomba 17 Agustus di jenjang Aliyah Pesantren Tahfidz Ibnu Aqil. *JOSE: Journal of Sustainable Education*, 2(3), 40–50. <https://doi.org/10.63477/jose.v2i3.323>
- Arafat, A., & Ridlo, M. R. (2019). Strategi penanaman nasionalisme pada pondok pesantren (Studi kasus tentang penanaman nasionalisme pada santri Pondok Pesantren Sunan Gunungjati Ba'alawy, Gunungpati, Semarang). *Journal of Development and Social Change*, 2(2), 56–66.
- Arifin, F. S., Brilian, G., Amalindi, R., Fitrahunisa, A., & Agustria, T. (2024). Pengabdian kepada masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Langkapsari Kecamatan Banjaranyar. *Aspirasi: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, 2(6), 138–148. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i5.1160>
- Elva, H. Y., & Murhayati, S. (2025). Penelitian studi kasus kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13087–13098. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27066>
- Halim, A., Viyanti, Mentari, A., & Nurhayati. (2022). Internalisasi nilai-nilai nasionalisme di lingkungan pondok pesantren Kabupaten Pesisir Barat. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, 9(1), 71–78. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i1.17590>
- Hariana, Mardin, H., & Lasalewo, T. (2021). Peranan mahasiswa KKN dalam melaksanakan kegiatan tambahan di lokasi pengabdian Desa Botuwombato. *Jurnal Abdimas Terapan*, 1(1), 10–16. <https://doi.org/10.56190/jat.v1i1.3>
- Hasanah, U., Oktariya, B., & Agusdianita, N. (2024). Analisis permainan tradisional dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. *SHES: Social, Humanities, and Educational Studies*, 7(3), 1905–1909. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92345>
- Istirahyu, I., Rusmana, N., & Yustiana, Y. R. (2024). Permainan tradisional sumpit sebagai teknik dalam bimbingan kelompok untuk mengembangkan kemampuan kerja sama siswa sekolah dasar. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 16(2), 78–82. <https://doi.org/10.55215/pedagogia.v16i2.18>
- Juhariyah, Khoiro, A. A., & Tarihoran, N. (2025). Revitalisasi permainan tradisional 17 Agustus sebagai sarana peningkatan motivasi belajar anak. *Pemberdayaan Masyarakat: Jurnal Aksi Sosial*, 2(3), 11–20. <https://doi.org/10.62383/aksisosial.v2i3.2120>

- Maryanah, S., Poppy, B., & Neneng, T. (2024). Internalisasi nilai-nilai karakter nasionalisme pada santri di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Mande. *MORES: Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan*, 6(1), 59–70.
- Meidiani, N. M., Sanjaya, D. B., & Suastika, I. N. (2025). Meta-analisis: Peran Pancasila sebagai ideologi bangsa dalam membentuk karakter cinta tanah air pada siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 231–240. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.28793>
- Mulyani, S., & Suprpto, Y. (2024). Analisis nilai karakter cinta tanah air dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. *DIALEKTIKA: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(1), 419–431. <https://doi.org/10.58436/dfkip.v8i1.1655>
- Muniarty, P., Wulandari, Pratiwi, A., & Rimawan, M. (2021). Pengabdian kepada masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima. *Journal of Empowerment*, 2(2), 172–182. <https://doi.org/10.35194/je.v2i2.1586>
- Salsabila, S. (2024). Merayakan perlombaan 17 Agustus dalam rangka memperingati HUT RI ke-78 di Desa Tanjung Batu. *TAFANI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 51–57. <https://doi.org/10.21093/tafani.v3i2.7629>
- Saputri, P. Y., Prayitno, H. J., Kusumaningtyas, D. A., & Syaadah, H. (2023). Menumbuhkembangkan karakter cinta tanah air melalui lomba kemerdekaan pada siswa Sanggar Bimbingan IKABA IMABA, Malaysia. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(1), 46–55. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v5i1.22468>
- Sari, S. P., Kurniaman, O., & Susanti, S. (2026). Implementasi mading kegiatan sebagai media penguatan literasi siswa di SDIT Al Fityah. *Jurnal Selekt PKM: Pengabdian Masyarakat dan Kukerta*, 4(1), 34–38. <https://doi.org/10.67919/selektapkm.v4i1.163>
- Sudaryanti, Prayitno, Arifiyanti, N., & Maharani, O. (2024). Pengembangan kemampuan motorik dan sosial emosional anak usia dini menggunakan permainan tradisional. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 114–125. <https://doi.org/10.21831/jpa.v13i1.387>
- Susanti, N., Patricia, F. R., & Putri, A. P. S. (2024). Inovasi media ajar mading hari pahlawan untuk menguatkan kemampuan literasi budaya dan kewargaan siswa. *JP2M: Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 268–277. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i2.21462>